

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PDRB KOTA MANADO

Jacklien Elfiani Sendow¹, Debby Ch. Rotinsulu², George M.V. Kawung³

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan diantaranya dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah (Kurniawan, 2010). Dalam konteks wilayah, pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi (Tarigan, 2014). Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, dan merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap PDRB Kota Manado. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder yang diperoleh dari BPS Kota Manado tahun 2005 – 2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi linier berganda dimana memiliki 2 variabel X dan 1 variabel Y. Hasil Analisis diketahui bahwa Alokasi Belanja Langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Belanja langsung mengalami kenaikan maka PDRB akan ikut meningkat. Berbeda dengan Alokasi Belanja Tidak Langsung berpengaruh negative atau tidak signifikan terhadap PDRB Kota Manado. Karena Belanja Tidak Langsung di dikeluarkan untuk pembiayaan dalam program dan kegiatan perekonomian melainkan sebagai penunjang dalam meningkatkan hubungan baik Kota Manado dengan Investor ataupun dengan Kabupaten Kota yang lain.

Kata Kunci: *PDRB, Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung*

ABSTRACT

Development is a series of process of change towards a better situation in an effort to improve the welfare of the community. One indicator of the success of development is seen from the economic growth that shows goods and services produced by a region (Kurniawan, 2010). In the context of the region, economic growth is an increase in overall income of the community that occurs in the region, namely the increase in the added value (*added value*) that occurs (Tarigan, 2014). The higher economic growth of a region shows the increasing economic activity in the region. Economic growth is an economic problem in the long term, and is an important phenomenon experienced by the world lately. The process of economic growth is called Modern Economic Growth. This study aims to determine the influence of direct expenditure and indirect expenditure on the PDRB of Manado City. The data used in this study is secondary data obtained from BPS Manado City in 2005 - 2015. The method of analysis used is quantitative analysis by using multiple linear regression model which has 2 variables X and 1 variable Y. The result of the analysis is known that Direct Expenditure Allocation has positive and significant effect to PDRB. The direct expenditure will increase and the PDRB will increase. In contrast to Indirect Cost Allocation has a negative or insignificant effect on PDRB of Manado City. Since Indirect Expenditure is issued for financing in programs and economic activities as a support to improve the good relationship of Manado City with Investor or with other Kota District.

Keyword : *PDRB, Direct Shopping, Indirect Shopping*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan diantaranya dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah (Kurniawan, 2010). Dalam konteks wilayah, pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi (Tarigan, 2014). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menunjukkan makin meningkatnya aktivitas perekonomian di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, dan merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan *Modern Economic Growth*.

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan masyarakat tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat (Yunan, 2009). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi. Badan Pusat Statistik (2015) menyebutkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Anggaran Belanja Daerah yang tercantum dalam APBD mencerminkan potret pemerintah daerah dalam menentukan skala prioritas terkait program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun anggaran. Penyusunan anggaran Belanja Daerah dapat menunjukkan apakah suatu daerah *pro poor, growth, and jobs*. Pada komponen Belanja Daerah juga nampak seberapa besar porsi belanja modal yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian daerah dan terkait langsung dalam pemenuhan pelayanan kepada masyarakat (DJPK, 2015). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2005 sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan, klasifikasi belanja daerah terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu; belanja modal dan belanja operasi. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan belanja operasi adalah besarnya pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai, barang, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, dan belanja bantuan keuangan. Porsi belanja modal dalam APBD merupakan komponen belanja yang sangat penting karena realisasi belanja modal akan memiliki *multiplier effect* dalam menggerakkan roda perekonomian daerah. Oleh karena itu, semakin tinggi angka rasionya diharapkan semakin baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin rendah angkanya, semakin berkurang pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan produk domestik regional bruto adalah semua penerimaan daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Secara tradisional, pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk peningkatan yang berkelanjutan PDRB (Kuncoro, 2004).

Secara teori, semakin besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka akan semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh kabupaten / kota. Dengan semakin besar pendapatan yang diperoleh daerah, maka pengalokasian belanja oleh pemerintah pusat akan lebih besar untuk meningkatkan berbagai potensi lokal di daerah tersebut untuk kepentingan pelayanan publik. (Lin dan Liu, 2000; Mardiasmo, 2002; Wong,2004).

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat ada kesenjangan dimana pemerintah lebih banyak merespon pembelanjaan tidak langsung dibandingkan dengan pembelanjaan langsung. Padahal pembelanjaan langsung lebih tepat sasaran karena pembiayaannya berhubungan langsung dengan proses perekonomian dan langsung ke pos-pos pelaksana kegiatan. Berbeda dengan belanja tidak langsung yang meliputi belanja bunga, subsidi dan hibah.

Dengan perubahan yang berfluktuasi maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang *“Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap PDRB di Kota Manado”*

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Belanja Langsung terhadap PDRB ?
2. Bagaimana Pengaruh Belanja Tidak Langsung terhadap PDRB ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Pengaruh Belanja Langsung terhadap PDRB.
2. Mengetahui Pengaruh Belanja Tidak Langsung terhadap PDRB.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti di masa yang akan datang yang merasa tertarik dengan penelitian ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah untuk pengambilan keputusan.
3. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang masyarakat.

Kerangka Teoritis

Landasan Teori

Pengeluaran Negara / Pemerintah

Pengeluaran negara adalah pengeluaran pemerintah menyangkut pengeluaran untuk membiayai program-program dimana pengeluaran itu ditujukan untuk pencapaian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan

Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. (Mangkoesobroto, 1994) Pengeluaran pemerintah mempunyai dasar teori yang dapat dilihat dari identitas keseimbangan pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + (X-M)$ yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan perkataan lain arah dari pertumbuhan ekonomi lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (quantitative change) dan biasanya dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan

atau nilai akhir pasar (total market value) dari barang akhir dan jasa (final goods and service) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu dan biasanya satu tahun.

Belanja

Definisi belanja menurut *PP No. 24 Tahun 2005* adalah sebagai berikut :

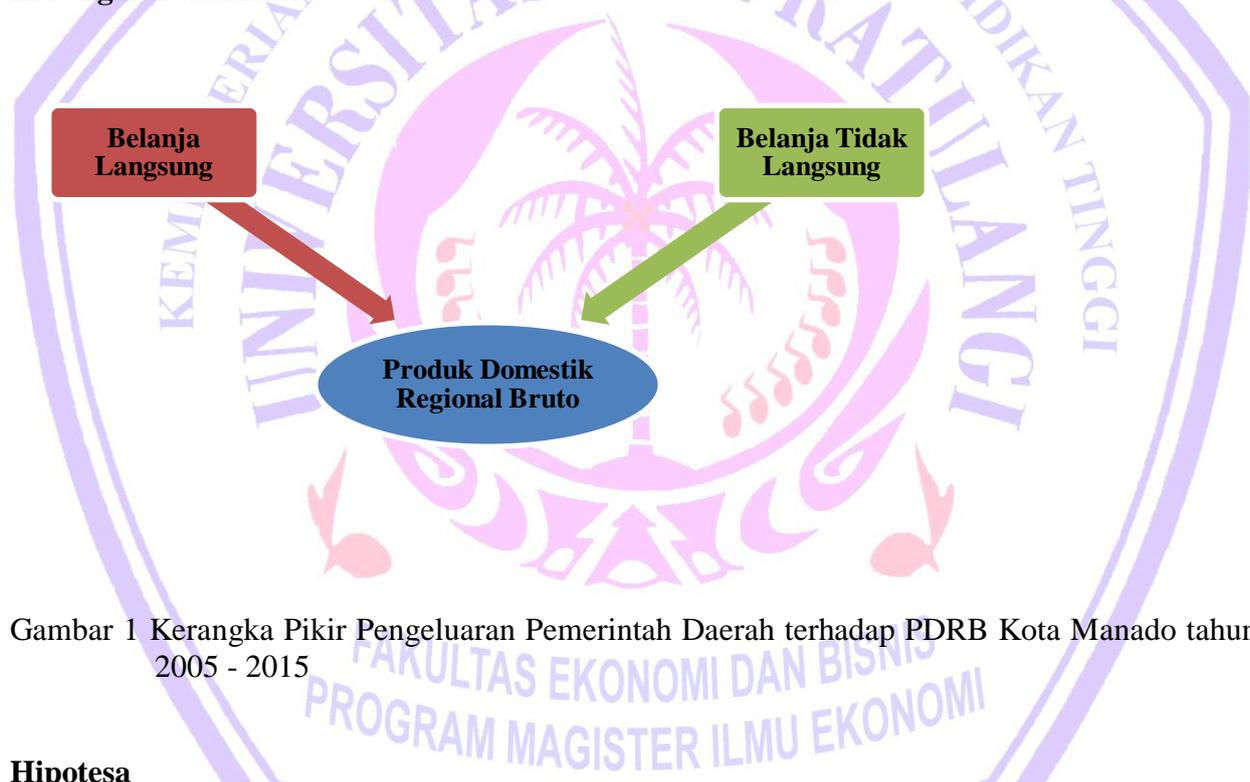
“ Belanja adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara / Daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah.”

Definisi lain dari belanja ini adalah seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri *No. 13 Tahun 2006* sebagai berikut :

“ Belanja adalah kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih.”

Dari uraian di atas belanja adalah pengeluaran dana dari kas yang mengurangi dana lancar dari tahun yang bersangkutan dan dari Kedua definisi tersebut di atas menjelaskan bahwa transaksi belanja akan menurunkan ekuitas dana pemerintah daerah.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pikir Pengeluaran Pemerintah Daerah terhadap PDRB Kota Manado tahun 2005 - 2015

Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

H1: Diduga Belanja Langsung berpengaruh terhadap Perekonomian Kota Manado

H2: Diduga Belanja Tidak Langsung berpengaruh terhadap Perekonomian Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus hanya pada Kebijakan Pengeluaran Pemerintah Daerah yaitu Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Perekonomian dalam hal ini diukur dari PDRB Kota Manado, dan di batasi hanya dalam periode Tahun 2005-2015.

Metode pengumpulan data

Dilakukan dengan teknik pengumpulan data sekunder jenis time series. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado pencarian data serta mengumpulkan data juga dengan mempelajari catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang ada pada instansi yang diteliti dengan menggunakan metode dokumentasi.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengambil lokasi Kota Manado dan objek penelitian adalah laporan keuangan Kota Manado. dan yang akan menjadi sampel adalah Kota Manado dalam periode Tahun 2005 – 2015.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi linier berganda dimana memiliki 2 variabel X dan 1 variabel Y.

Uji Asumsi Klasik

Pengertian Uji Asumsi Klasik II Model Regresi yang diperoleh dari metode Ordinary Least Squares/OLS (kuadrat terkecil biasa) Merupakan model regresi yang menghasilkan Best Linear Unbias Estimator/BLUE (estimator linear tidak bias yang terbaik). Hal tersebut dipenuhi dengan beberapa asumsi klasik yaitu Non Multikolinearitas, Homoskedastisitas, Non Autokorelasi, Independent Variable adalah Non stokastik, Distribusi kesalahan adalah Normal, dan Nilai rata-rata kesalahan populasi pada model stokastik adalah sama dengan nol. Berikut keterangan penyimpangan asumsi klasik tersebut secara ringkas.

Multikolinearitas

Antara variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang mendekati sempurna atau sempurna yaitu koefisien korelasinya =1. Konsekuensi, kesalahan standar estimasi cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas, tingkat signifikan untuk menolak hipotesis nol semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi tidak valid untuk menaksir nilai variabel terikat (Y).

AutoKorelasi

Berartikan bahwa terjadi korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini terjadi, biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensinya, varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Model regresinya tidak dapat untuk menaksir nilai variabel terikat pada nilai variabel bebas tertentu.

Pengujian Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 = Variabel independen

- a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
 b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (Multiple Regression). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2005). Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda. Oleh karena variabel independen

di atas mempunyai variabel yang lebih dari dua, maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Regional Bruto

e = Standard Error

α = Konstanta

X_1 = Pengeluaran Rutin

X_2 = Pengeluaran Pembangunan

β_1 = Koefisien regresi variabel pengeluaran rutin

β_2 = Koefisien regresi variabel pengeluaran pembangunan

Uji Hipotesis

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007), hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah harga, promosi, atribut produk dan kepribadian merek yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap minat beli (Ghozali, 2006).

Nilai F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = R^2 (N - m - 1) / M (1 - R^2)$$

Keterangan :

R^2 = koefisien korelasi Ganda

N = Jumlah sampel

M = Jumlah Prediktor

Sumber : Sugiyono (2007)

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : $\beta_1, \beta_2 = 0$, artinya variabel-variabel bebas (pengeluaran rutin, pengeluaran pembangunan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikatnya (perekonomian (PDRB)).

H_a : $\beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya variabel - variabel bebas (pengeluaran rutin, pengeluaran pembangunan) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya (perekonomian (PDRB)).

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi
Apabila probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel perekonomian (PDRB). Apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel perekonomian (PDRB) (untuk tingkat signifikansi = 5 %).
2. Membandingkan nilai F hitung dengan F table
Apabila $F_{table} > F_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak,
Apabila $F_{table} < F_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan secara individual terhadap perekonomian (PDRB) (Ghozali, 2006).

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel-variabel bebas (pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan) secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (perekonomian (PDRB)).

$H_a : \beta \neq 0$, artinya variabel-variabel bebas (pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan) secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (perekonomian (PDRB)).

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Dengan membandingkan nilai t hitungnya dengan t table. Apabila $t_{table} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila $t_{table} < t_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Regresi Data Panel

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah dengan analisis kuantitatif model ekonometrika dan di bantu dengan program Microsoft Excel dan program SPSS. Semua model pengujian data panel akan diuji dalam penelitian ini agar supaya didapat pembahasan yang spesifik untuk penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Metode analisis regresi linier berganda memiliki beberapa uji asumsi yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil untuk mengetahui apakah estimasi yang dihasilkan bias atau tidak. Uji asumsi tersebut antara lain, Multikolinieritas, Heterokedastisitas dan Autokorelasi. Hasil pengujiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2945563,963	1490470,017		1,976	,084		
BL	,016	,004	,553	3,956	,004	,111	9,038
BTL	,015	,005	,452	3,235	,012	,111	9,038

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Output SPSS & data diolah

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi.

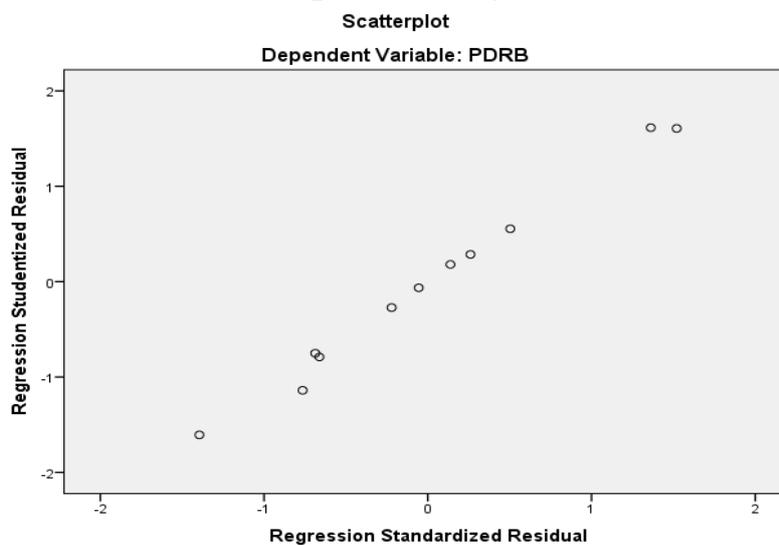
Dari tabel hasil uji multikolinieritas di atas dapat dilihat bahwa Variabel BL (Belanja Langsung) dan BTL (Belanja Tidak Langsung) memiliki nilai VIF yang sama yaitu sebesar 0,11 dan memiliki nilai Tolerancinya juga sama sebesar 9,038. Jadi karena kedua Variabel ini memiliki nilai VIF 9,038 itu berarti tidak > 10 berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas pada kedua variabel ini.

2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear dan dilakukan dengan Scaterplot. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2 Scatterplot , Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS & data diolah

Dari Scatterplot diatas dapat dilihat bahwa sebaran tidak membentuk sebuah garis karena masih ada titik-titik yang melenceng dari alur, itu berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heterokedastisitas dan bebas dari heterokedastisitas.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data time series maka diperlukan adanya uji asumsi terbebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,991 ^a	,983	,978	883063,17314	1,632

a. Predictors: (Constant), BTL, BL

b. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Output SPSS & data diolah

Dari hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa nilai DW hitung (Durbin Watson) sebesar 1,632 dan itu berarti lebih besar dari pada 1,539 dan lebih kecil dari pada 2,481 yang artinya tidak ada autokorelasi dalam pengujian ini sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam regresi linier ini.

Hasil Analisis Statistik

1. Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	2945563,963	1490470,017		1,976	,084		
BL	,016	,004	,553	3,956	,004	,111	9,038
BTL	,015	,005	,452	3,235	,012	,111	9,038

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Output SPSS & data diolah

Hasil Uji Hipotesis Variabel BL (Belanja Langsung)

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari variabel BL sebesar 3,956 dan signifikansinya sebesar 0,004 itu berarti lebih kecil daripada 0,01 sehingga variabel BL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel PDRB. Berarti saat BL Kota Manado mengalami kenaikan itu berarti PDRB Kota Manado juga akan ikut mengalami kenaikan karena jika

Pengeluaran Daerah yakni Belanja Langsung Kota Manado meningkat maka itu berarti produk kota manado mengalami kenaikan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan dari perekonomian Kota Manado sendiri. Karena Belanja Langsung yang dikeluarkan daerah untuk memenuhi kebutuhan daerah itu termasuk dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dan jasa daerah tersebut.

Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	354228660066279,400	2	177114330033139,700	227,128	,000 ^b
Residual	6238404542019,117	8	779800567752,390		
Total	360467064608298,500	10			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), BTL, BL

Sumber : Output SPSS & data diolah

Dari hasil regresi pada tabel 5, dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 227,128 itu dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, itu berarti lebih kecil daripada 0,05 itu berarti variabel belanja langsung dan belanja tidak langsung memiliki pengaruh terhadap PDRB dan dinyatakan layak untuk digunakan.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari output regresi mengkorelasi pengaruh yang diwakili oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga diperoleh R square (R²) adalah sebagai berikut :

**Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,991 ^a	,983	,978	883063,17314	1,632

a. Predictors: (Constant), BTL, BL

b. Dependent Variable: PDRB

Nilai (R²) yang diperoleh adalah 0,978 atau 97% Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai PDRB yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh sebesar 97% sedangkan sisanya 3% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan model.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengaruh Pengeluaran Daerah terhadap Perekonomian Kota Manado Tahun 2005 sampai dengan 2015 memberikan informasi bagaimana pengaruh variabel Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Perekonomian. Hal ini ditunjukkan analisis sebagai berikut,

1. Alokasi Belanja Langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Belanja langsung mengalami kenaikan maka PDRB akan ikut meningkat.
2. Alokasi Belanja Tidak Langsung berpengaruh negative atau tidak signifikan terhadap PDR Kota Manado. Karena Belanja Tidak Langsung di dikeluarkan untuk pembiayaan dalam program dan kegiatan perekonomian melainkan sebagai penunjang dalam meningkatkan hubungan baik Kota Manado dengan Investor ataupun dengan Kabupaten Kota yang lain.

Saran

1. Pemerintah Kota Manado agar lebih mempertimbangkan peningkatan alokasi anggaran belanja langsung karena berhubungan langsung dengan program dan kegiatan perekonomian agar supaya output yang dihasilkan akan semakin baik lagi.
2. Dari hasil penelitian ini Belanja Tidak langsung tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB tapi Belanja Tidak Langsung pasti mempengaruhi aspek-aspek yang lain sehingga tetap berpengaruh untuk perekonomian secara simultan. Sehingga pemerintah juga harus tetap memperhatikan dan mempertimbangkan tentang belanja tidak langsung.
3. Untuk para penulis berikutnya untuk dapat melengkapi penelitian ini dengan menambahkan variabel atau tahun pengamatan agar supaya dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2006.** Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004.** Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, strategi, dan Peluang, Jakarta: Erlangga.
- Mangkoesebroto, Guritno, 1994,** “ Kebijakan Publik Indonesia Substansi dan Urgensi “, Jakarta, Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. 2007.** Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta